

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PERAN ORANGTUA DALAM PEMBINAAN PRESTASI BELAJAR ANAK AUTIS

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
2018**



UNESA

Universitas Negeri Surabaya

PERAN ORANGTUA DALAM PEMBINAAN PRESTASI BELAJAR ANAK AUTIS

Setyowati Rahayu dan Budiyanto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

setyowatirahayu@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Parents are the closest person who have greatest role in children development. Parents are very important in taking care and raising children, fulfill their physical and psychic needs, guiding and directing, giving example and good model, giving affection which cause warmth, safety and protected which is needed by children.

This research is aimed to describe parents role in guidance of learning achievement children with autism, this is focused on how parents in guiding learning achievement children with autism, the problem parents face in guidance learning achievement children with autism and how parents resolve the problems in guidance learning achievement children with autism.

Researchers choose to use qualitative approachment, interview, observation, and documentation as technique to collect data. For analysis data technique researcher use data reduction, presentation data and verification. For validity test researcher use member check technique.

This Research show that the data obtained from 4 pair of parents of children with autism as informant explain that children with autism success in every field always supported with the role of parents in understanding the children with autism as it is, seek an alternative handling children with autism in academic field or non-academic field, acting as manager in guidance of learning achievement children with autism, joining in an organization, finding family support, motivation giver as well as facilitator. The main problem parents of children with autism face in guidance of learning achievement are lack of information about children with autism, lack of the number of teacher, limited inclusion school and lack of learning tools that can be used for children with autism.

The solution for main problem that parents of children with autism face in guidance of learning achievement is giving non-formal education for basic before children with autism entering school (formal education), become teacher as well a therapist for children with autism in home, finding information about children condition towards expert, therapist, internet, book also to fellow parents of children with autism to know information about development children with autism. Also using simple learning tools or modification learning tools suitable for children with autism needs.

Keywords : Parents Role, Learning Achievement, Children with Autism.

PENDAHULUAN

Orangtua merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Orangtua yang memiliki anak dengan gangguan autisme, tentu akan mengalami tekanan emosional. Tekanan emosional terbesar biasanya dialami oleh orangtua ketika pertama kali mengetahui bahwa anak mereka di diagnosa mengalami gangguan autisme. Sangat sulit bagi mereka untuk memahami situasi baru. Ada berbagai macam situasi ketika seseorang mendengarkan berita yang

tidak diinginkan, seperti reaksi *shock*, tidak percaya bahwa hal itu terjadi pada diri atau keluarganya. Pada saat ini keluarga membutuhkan dukungan dan masukan untuk langkah penanganan awal bagi anak dengan gangguan autisme tersebut.

Para ilmuwan menyebutkan autisme terjadi karena kombinasi berbagai faktor, termasuk faktor genetik yang dipicu factor lingkungan. Penyandang autisme menderita gangguan perilaku ataupun otak. Meskipun anak autis tidak mampu bersosialisasi tapi anak autis tidak bodoh. Mungkin kita bertanya-tanya bagaimana anak bisa mengidap autis, apa penyebabnya, bagaimana cirinya, dan apa

cara terbaik yang harus dilakukan untuk menangani mereka (Hasdianah, 2013:71).

Tidak ada orangtua yang dengan sengaja mendidik anaknya supaya tidak berhasil dalam hidup. Setiap orangtua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Namun, dalam kenyataannya tidak semua orangtua dan pendidik berhasil mencapai tujuan pendidikan (Gunarsa, 2012:83).

Pendidikan adalah kunci masa depan setiap individu, sama halnya dengan anak penyandang autisme. Dan setiap orangtua mendambakan agar anaknya bisa mengikuti pendidikan jalur normal yang memberikan kesempatan bagi anak mengikuti semua kegiatan. Sayangnya di Indonesia hal tersebut masih belum bisa diterima dengan mudah. Mereka, para orangtua masih harus berjuang meyakinkan pihak sekolah tentang anak mereka yang menyandang autisme. (Lakshita, 2012:57).

Belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlah, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk-makhluk lainnya. Dapat dikatakan bahwa kualitas hasil proses perkembangan manusia itu banyak terpulang pada *apa* dan *bagaimana* ia belajar. Selanjutnya, tinggi rendahnya kualitas perkembangan manusia (yang pada umumnya merupakan hasil belajar) akan menentukan masa depan peradaban manusia itu sendiri. Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk juga anak penyandang autisme. Tidak semua anak penyandang autisme memiliki IQ dibawah rata-rata, ada beberapa anak autisme yang memiliki kemampuan superior dan bakat luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan anak autisme masih dapat ditingkatkan seoptimal mungkin. Untuk meningkatkan kemampuan anak autisme perlu ada kerja sama antara pihak sekolah dan pihak orang tua. Sutadi (2003:155) mengemukakan bahwa tidak semua anak autisme memiliki IQ dibawah rata-rata. Ada 35% anak autisme yang memiliki IQ diatas normal, sedangkan sisanya 65% adalah anak dengan tingkat kecerdasan dibawah normal.

Untuk itu orangtua harus memperhatikan setiap detail perkembangan anak tersebut setiap waktu. Sekecil apapun perkembangan anak tersebut, itu akan sangat berarti.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Yenny Rahayu Trihastutiningsih (UMS, 2005) dalam skripsinya dengan judul "pengaruh bimbingan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas II SLTP negeri 1 giriarto wonogiri tahun ajaran 2003/2004", tujuannya untuk mengetahui pengaruh bimbingan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Hasil penelitiannya adalah ada pengaruh yang positif antara bimbingan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Peneliti menyimpulkan bahwa: 1). Tinggi rendahnya prestasi belajar ekonomi siswa ditentukan oleh tinggi rendahnya bimbingan orang tua dan motivasi belajar siswa; 2). Bimbingan orang tua, motivasi belajar memiliki pengaruh lebih besar (dominan) terhadap prestasi belajar ekonomi.

Menurut latar belakang diatas menunjukkan bahwa peran orangtua sangat dibutuhkan dalam membina prestasi belajar anak, baik itu prestasi

akademik maupun prestasi non-akademik, berdasarkan hal itu maka peneliti ingin menemukan dan mengetahui problema yang ada yaitu bagaimana peranan orangtua dalam membina prestasi anak, sehingga peneliti mengambil judul "Peran Orangtua Dalam Pembinaan Prestasi Anak Autis" untuk mengetahui kiat sukses orangtua dalam membina prestasi anaknya, khususnya anak autis.

METODE

A. Pendekatan dan Rancangan Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sugiyono (2012) mengemukakan metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkap suatu fenomena sosial yang menyajikan hasil penelitiannya dalam bentuk deskripsi tertulis atau lisan, dan lebih mengutamakan proses dari pada hasil. Alasan peneliti menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif karena pendekatan kualitatif digunakan

untuk memastikan kebenaran data yang sifatnya kualitatif (tindakan, kata-kata, keterangan, dan perasaan), sedangkan peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam lingkup sekolah inklusif pada peserta didik autis secara rinci dan menyeluruh. Interaksi sosial merupakan salah satu contoh tindakan manusia dalam berkomunikasi dengan manusia lain sehingga pendekatan kualitatif cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskripsi yang sesuai dengan fakta lapangan.

2. Rancangan Penelitian

Moleong (2011) mengemukakan bahwa rancangan penelitian merupakan usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan serta perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dalam suatu penelitian kualitatif. Pada dasarnya, rancangan adalah merencanakan suatu kegiatan yang belum dilaksanakan. Penelitian ini memiliki rancangan penelitian sebagai berikut:

1. Melakukan observasi dan izin penelitian kepada subjek penelitian.
2. Membuat pedoman wawancara dan observasi penelitian.
3. Melaksanakan wawancara kepada sumber data/informan.
4. Melakukan analisis hasil wawancara.
5. Melaksanakan proses observasi guna mendapatkan data yang lebih lengkap.
6. Melakukan analisis hasil observasi.
7. Mengumpulkan data tambahan dengan dokumentasi.

8. Menarik simpulan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

B. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah bentuk peran orangtua dalam membina prestasi belajar anak, meliputi:

- a. Memahami keadaan anak apa adanya
- b. Mengupayakan alternative penanganan anak autisme dalam bidang akademik
- c. Bertindak sebagai manager dalam pembinaan prestasi belajar anak autisme
- d. Bergabung dengan organisasi
- e. Mencari dukungan keluarga
- f. Pemberi motivasi
- g. Sebagai fasilitator

2. Sumber Data Penelitian

Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2013:157).

Arikunto (2006:129) menyatakan bahwa sumber data penelitian merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh. Jadi, jika peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya. Maka, sumber data tersebut yaitu responden (orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan).

Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah 4 (empat) pasangan orangtua yang mempunyai

anak autisme yang memiliki prestasi akademik di tingkat sekolah dasar yaitu SDN 7 Sidokumpul Gresik

C. Instrument Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki kedudukan khusus, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, serta pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2009:168). Kedudukan peneliti tersebut menjadikan peneliti sebagai *key instrument* atau instrument kunci yang mengumpulkan data berdasarkan kriteria-kriteria yang dipahami.

Instrument pendukung pada penelitian ini adalah menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, angket, serta dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Esterberg (dalam Sugiyono, 2012:317) mengemukakan bahwa "wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu". Wawancara digunakan untuk mendapatkan berbagai informasi dari narasumber. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dalam penelitian kualitatif sangatlah penting dan perlu untuk dilakukan, agar data atau informasi yang diperoleh menjadi aktual dan terpercaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Patton (dalam Ahmadi, 2005:71) yang menyatakan bahwa wawancara mendalam dan intensif adalah cara utama yang dilakukan oleh ahli metodologi kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan, dan pengetahuan orang-orang.

Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur/terbuka (*open ended interview*), dengan wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat menggali data atau informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan tanpa mengurangi informasi dan makna alamiah dari penggaliannya yaitu wawancara itu sendiri. Selain itu, respon efektif yang tampak selama proses wawancara dapat dicatat oleh peneliti dan memungkinkan peneliti untuk memilah pengaruh pribadi dari peneliti yang mungkin mempengaruhi hasil wawancara (Ulfatin, 2014).

Peneliti menunjuk orangtua kandung anak autisme yang memiliki prestasi belajar sebagai narasumber dalam wawancara. Data yang akan diperoleh dari hasil wawancara ini ialah keseluruhan data mengenai peran orangtua dalam pembinaan prestasi belajar anak autisme, hambatan yang dialami, dan cara mengatasi hambatan dalam pembinaan prestasi belajar, serta hal-hal lain yang terjadi selama penelitian berlangsung. Pedoman wawancara terlampir.

2. Observasi

Siti Pariani (dalam Suyanto, 2007:81) mengatakan bahwa "observasi atau pengamatan adalah kegiatan melihat dengan penuh perhatian". Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2012:203) mengemukakan bahwa "observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis". Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Metode observasi digunakan untuk melengkapi data atau informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, agar peneliti mendapatkan data yang lebih akurat dan didapat dari

pengamatannya sendiri secara langsung.

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara nonformal atau dilaksanakan tanpa adanya patokan khusus dalam berobservasi. Peneliti hanya menggunakan rambu-rambu atau kisi-kisi pengamatan sesuai masalah yang akan diteliti. Data yang diperoleh berupa deskripsi seluruh proses kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian di rumah selama berlangsungnya penelitian yaitu mengenai peran orangtua dalam pembinaan prestasi anak autisme, hambatan yang dialami, dan cara mengatasi hambatan tersebut. Pedoman observasi terlampir.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti indeks prestasi atau nilai raport, hasil ujian harian dan hasil ujian semester (Basrowi, 2008:158). Dokumentasi terlampir.

E. Uji Kesahihan Instrument dan Data

Penelitian kualitatif menggunakan kriteria keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek/menguji empat kriteria, yaitu: 1. derajat kepercayaan atau kredibilitas (*credibility*), 2. keteralihan (*transferability*), 3. ketergantungan (*dependability*), dan 4. kepastian (*confirmability*) (Ulfatin, 2014:227). Kemudian, dalam Moleong (2011:326-327) disebutkan bahwa keempat kriteria tersebut memiliki teknik pemeriksaan tertentu.

Peneliti menggunakan teknik pengecekan anggota (*member checks*) dalam pemeriksaan derajat kepercayaan.

Pengecekan anggota adalah cara pemeriksaan keabsahan data dengan menanyakan kembali kepada anggota yang terlibat dalam subjek penelitian atau informan penelitian (sebagai sumber data) tentang data yang telah direkam atau ditulis dalam catatan lapangan (Ulfatin, 2014:279). Sugiyono (2012:375-376) menjelaskan tujuan dari teknik *member checks* yaitu untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data atau informan dan agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut dikatakan valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Sesuai dengan namanya, pengecekan anggota dilakukan peneliti pada akhir suatu kegiatan, dalam hal ini akhir dari proses penelitian yakni setelah data hasil penelitian didapatkan dan diolah dengan teliti oleh peneliti dan diberikan kembali pada narasumber. Peneliti menyetorkan kembali data yang telah dianalisis kepada narasumber, dan meminta tanda tangan narasumber sebagai bukti kevalidan data tersebut.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bodgan & Biklen (dalam Moleong, 2011:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yang langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak data yang diperoleh dan tentunya akan semakin rumit, oleh karena itu peneliti perlu melakukan reduksi data atau merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, serta membuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2012). Hasil pengumpulan data (*colection*) perlu direduksi yang mengandung arti: diedit, diberi kode, dan bahkan dibuat tabel.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya (Sugiyono, 2012:341). Dengan menyajikan data, akan dapat memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan segera merencanakan tindakan selanjutnya. Peneliti menyajikan hasil reduksi data dari tahap sebelumnya berupa uraian singkat agar memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan yaitu di tahap verifikasi.

3. Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan simpulan dan verifikasi. Kesimpulan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum memiliki kejelasan setelah diteliti menjadi

jasas, dapat berupa data kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Langkah awal dalam menganalisis data sesuai model milik Miles dan Huberman yaitu mereduksi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara melakukan pengeditan, pemberian kode, pembuatan tabel, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk memudahkan dalam memilah-milah data yang ada. Langkah kedua yaitu menyajikan data yang dilakukan dengan menguraikan hasil dari reduksi data yang sudah dilakukan sebelumnya (bisa dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sebagainya). Langkah ketiga atau yang terakhir yaitu melakukan verifikasi atau menarik simpulan dari langkah-langkah analisis sebelumnya, bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang belum memiliki kejelasan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Orangtua Dalam Pembinaan Prestasi Belajar Anak Autis

a. Memahami keadaan anak apa adanya

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) mengatakan bahwa anaknya memiliki kelebihan dalam bidang akademik yaitu matematika dan olah raga merupakan kegiatan yang disukai anak, sedangkan kelemahannya yakni dalam bidang akademik yaitu bahasa dan mengulang pelajaran sekolah dirumah adalah kegiatan yang tidak disukai anak.

Subjek 2 (MA) menyatakan bahwa anak masih belum memiliki kelebihan dan kekurangan secara jelas, karena kegiatan yang dilakukan anak masih bersifat umum dan anak masih belum memperlihatkan bakat dan kemampuannya. Untuk kegiatan yang disukai anak, MA mengatakan bahwa

anak menyukai olah raga dan suka mendengarkan musik.

Subjek 3 (IN) menyatakan kelebihan yang dimiliki anak adalah dalam bidang akademik pada mata pelajaran matematika dan bahasa merupakan kelemahan anak khususnya ketika menghafal.

Subjek 4 (NA) mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki anak yakni dalam bidang akademik yaitu pada bahasa Inggris, selain itu anak juga menyukai musik. Kekurangan anak dalam bidang akademik yaitu dalam mata pelajaran matematika, karena anak suka bingung ketika anak diminta menghitung.

Hasil Observasi :

Dari observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa ke empat subjek memahami keadaan anak, baik dalam kelebihan, kekurangan, kesukaan hingga sesuatu yang tidak disukai anak.

Deskripsi Data :

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi yang diperoleh menyebutkan bahwa ketiga data menunjukkan keterkaitan antara hasil wawancara, angket dan observasi dimana ke empat subjek memahami keadaan anak apa adanya. Subjek 1 (MCH) dan 3 (IN) menyebutkan kelebihan anak ada dalam bidang akademik yaitu matematika sedangkan bahasa merupakan salah satu kelemahan anak, dan olah raga merupakan bidang yang disukai oleh anak. Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa anak masih belum memiliki kelebihan maupun kekurangan yang menonjol, sedangkan subjek 4 (MA) mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki anak yakni dalam bidang bahasa Inggris sedangkan matematika merupakan kelemahan anak.

Maka dari data tersebut dapat dideskripsikan bahwa ke empat subjek dapat memahami kelebihan, kekurangan, kesukaan dan ketidak sukaan anak.

- b. Mengupayakan alternatif penanganan anak autis dalam bidang akademik maupun non-akademik

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) selain layanan pendidikan disekolah subjek juga memberikan alternatif penanganan lain berupa terapi pada anak, dan memberikan peralatan belajar seadanya dirumah sebagai sarana pendidikan bagi anak.

Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa selain pendidikan formal (sekolah) untuk anak, subjek juga memberikan terapi bagi anak baik dilembaga terapi maupun terapi dirumah (*home therapy*) sebagai alternatif penanganan anak, subjek juga mengupayakan untuk memberikan alat belajar yang sama yang digunakan disekolah maupun ditempat terapi sebagai sarana pendidikan anak.

Subjek 3 (IN) menyatakan selain sekolah subjek juga memberikan layanan terapi bagi anak baik terapi dirumah maupun di luar (lembaga), selain itu subjek menggunakan sarana pendidikan yang dibutuhkan anak dan seadanya dirumah.

Subjek 4 (NA) mengatakan bahwa hanya memberikan layanan pendidikan formal (sekolah) untuk anak tanpa terapi, subjek juga memberikan media belajar yang sama yang digunakan anak disekolah serta media pembelajaran seadanya dirumah.

Hasil Observasi :

Subjek 1 (MCH) memberikan alternatif penanganan pendidikan yaitu sekolah dan di lembaga terapi, untuk sarana

pendidikan subjek hanya menggunakan media seadanya dirumah.

Subjek 2 (MA) memberikan alternatif penanganan pendidikan formal dan non-formal yaitu disekolah, terapi dirumah (*home therapy*) serta terapi di luar (lembaga terapi), untuk sarana pendidikan subjek memberikan media pembelajaran yang sama disekolah dan yang dibutuhkan anak.

Subjek 3 (IN) memberikan alternatif penanganan pendidikan yaitu sekolah dan terapi baik dirumah maupun di lembaga terapi, untuk sarana pendidikan subjek hanya memberikan media belajar yang dibutuhkan anak dan sesekali memberikan media seadanya dirumah apabila media pembelajaran tidak tersedia atau sesuai.

Subjek 4 (NA) hanya memberikan alternatif penanganan pendidikan formal yaitu sekolah, untuk sarana pendidikan subjek hanya memberikan media yang sama yang digunakan anak disekolah dan media seadanya dirumah.

Dekripsi Data :

Hasil wawancara, angket dan observasi yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan dalam penelitian yakni tiga (MCH, MA dan IN) dari keempat subjek memberikan alternatif penanganan dalam pendidikan formal maupun non-formal, sedangkan satu yang lainnya (MA) hanya memberikan alternatif pendidikan formal bagi anak. Untuk sarana pendidikan sebagian banyak dari subjek menggunakan media seadanya dirumah sebagai media untuk pembelajaran anak.

- c. Bertindak sebagai manager dalam pembinaan prestasi belajar anak autis

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) mengatakan bahwa ia selalu memantau perkembangan anak disekolah maupun ditempat terapi melalui guru GPK dan terapis anak, dirumah subjek selalu mengulangi pembelajaran yang telah diberikan guru dan terapis dirumah kepada anak dan subjek juga memberikan rutinitas anak yang sama setiap hari.

Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa ia selalu memantau perkembangan anak melalui guru dan terapis anak, dirumah subjek tidak diberikan kegiatan apapun lagi karena anak sudah ada jadwal terapi dirumah maupun dilembaga terapi setiap harinya.

Subjek 3 (IN) mengatakan bahwa ia selalu melakukan komunikasi dengan guru GPK maupun terapis guna memantau perkembangan anak. Subjek juga memberikan jadwal teratur dan rutinitas yang berbeda setiap harinya agar anak tidak bosan dengan kegiatan yang cenderung sama.

Subjek 4 (NA) mengatakan bahwa ia tidak memberikan jadwal teratur untuk anak, bila dirumah subjek hanya mengajak anak melakukan kegiatan yang sedang ia (subjek) lakukan. Subjek juga mengatakan bahwa ia selalu berkomunikasi dengan guru anak di sekolah untuk mengetahui perkembangan anak.

Hasil Observasi :

Subjek 1 (MCH) selalu memantau dan mengawasi setiap perkembangan anak melalui guru dan terapis anak hal ini dilakukan setiap selesai pembelajaran, ketika dirumah subjek mengulang pembelajaran kembali dan memberikan rutinitas yang sama setiap hari pada anak agar anak dapat melaksanakan kegiatannya tanpa harus diberitahu lagi.

Subjek 2 (MA) memang memantau perkembangan anak melalui guru dan

terapis anak, namun dalam proses pembelajarannya, anak lebih sering didampingi oleh saudara dan guru terapi ketika belajar dirumah, subjek hanya memperhatikan dari jauh dan terkadang bersikap acuh.

Subjek 3 (IN) memberikan jadwal yang teratur dan rutinitas yang berbeda untuk anak dirumah, subjek juga selalu melakukan konseling dengan guru GPK maupun terapis setelah pembelajaran selesai guna memantau perkembangan anak.

Subjek 4 (NA) tidak memberikan jadwal teratur pada anak dan hanya memberikan kegiatan dimana ia (subjek) sedang melakukan kegiatan tersebut dan anak cenderung dibiarkan untuk bermain sendiri tanpa pengawasan. Untuk memantau perkembangan anak, subjek juga melakukan konseling dengan guru GPK anak disekolah.

Deskripsi Data :

Hasil wawancara, angket dan observasi yang telah dilakukan memiliki kesamaan bahwa ke empat subjek (MCH, MA, IN dan NA) selalu memantau dan memperhatikan perkembangan anak disekolah maupun diterapi dengan melakukan konseling pada guru GPK maupun terapis anak, namun tidak semua subjek memberikan jadwal belajar secara teratur pada anak. Satu subjek (IN) yang memberikan jadwal secara teratur, dua subjek lainnya (MCH dan MA) memberikan jadwal namun tidak konsisten, dan satu subjek lainnya (NA) tidak memberikan jadwal apapun dan cenderung membiarkan sesuka hati anak.

d. Bergabung dengan organisasi

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) tidak bergabung dengan organisasi.

Subjek 2 (MA) tidak bergabung dengan organisasi.

Subjek 3 (IN) bergabung dengan organisasi “komunitas orangtua ABK” melalui media sosial

Subjek 4 (NA) tidak bergabung dengan organisasi.

Hasil Observasi :

Subjek 1 (MCH) tidak bergabung dengan organisasi.

Subjek 2 (MA) tidak bergabung dengan organisasi.

Subjek 3 (IN) bergabung dengan organisasi “komunitas orangtua ABK” melalui media sosial namun tidak pernah mengikuti kegiatan atau pertemuan secara langsung.

Subjek 4 (NA) tidak bergabung dengan organisasi.

Deskripsi Data :

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa satu (IN) dari ke empat subjek saja yang bergabung dengan organisasi atau komunitas orangtua ABK sebagai tempat berbagi informasi.

e. Mencari dukungan keluarga

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) mengatakan bahwa keluarga dapat menerima keadaan anak dan selalu memberikan dukungan dan semangat kepada subjek.

Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa keluarga menerima keadaan anak.

Subjek 3 (IN) mengatakan bahwa keluarga memahami dan menerima keadaan anak apa adanya dan selalu memberikan dukungan yang terbaik untuk subjek agar tidak mudah menyerah dalam membina anak.

Subjek 4 (NA) mengatakan bahwa keluarga mengerti dan memahami keadaan anak.

Hasil Observasi :

Subjek 1 (MCH) seluruh anggota keluarga memahami dan menerima keadaan anak apa adanya dan saling mendukung satu sama lain.

Subjek 2 (MA) keluarga menerima dan memahami keadaan anak.

Subjek 3 (IN) keluarga menerima keadaan anak apa adanya dan saling mendukung.

Subjek 4 (NA) keluarga menerima dan memahami keadaan anak.

Deskripsi Data :

Hasil wawancara dan angket serta observasi memiliki kesamaan yang menunjukkan bahwa keluarga dari ke empat subjek (MCH, MA, IN dan NA) dapat memahami dan menerima keadaan anak meskipun beberapa dari keluarga masih belum cukup informasi untuk menghadapi anak autis, keluarga juga selalu mendukung ke empat subjek agar selalu semangat dan optimis dalam membina anak autis.

f. Pemberi Motivasi

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) mengatakan bahwa ia selalu memberikan motivasi untuk anak agar anak lebih bersemangat dalam belajar, subjek juga selalu memberikan *reward* berupa pujian ketika anak berhasil atau ketika anak mencapai suatu prestasi. Namun subjek bersikap biasa saja ketika anak tidak berhasil dalam mencapai suatu prestasi. Dalam kegiatan belajar subjek mengikutsertakan anggota keluarga untuk belajar bersama, cara ini dianggap subjek merupakan cara pembelajaran yang menarik untuk

dapat memancing perhatian anak agar mau belajar di rumah.

Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa ketika anak mengalami keberhasilan ataupun kegagalan dalam mencapai suatu prestasi subjek tetap memberikan *reward* berupa pujian sebagai bentuk motivasi untuk anak agar tetap mau belajar. Subjek cenderung membiarkan anak melakukan kegiatan apa saja yang anak sukai.

Subjek 3 (IN) mengatakan bahwa ia selalu memberikan pujian baik ketika anak berhasil maupun ketika anak gagal dalam belajar. Subjek juga menyebutkan bahwa ia selalu memberikan motivasi dalam setiap pembelajaran, serta subjek harus bisa mencuri perhatian anak dengan kegiatan yang berbeda agar anak lebih tertarik ketika belajar bersama subjek (orangtua).

Subjek 4 (NA) mengatakan bahwa ia selalu memberikan nasehat dan motivasi kepada anak ketika anak malas untuk belajar. Ketika anak mencapai suatu prestasi dalam belajar subjek memberikan pujian kepada anak, namun bila anak mengalami kegagalan atau prestasi yang dicapai biasa saja subjek juga bersikap biasa saja atas prestasi yang dicapai anak.

Hasil Observasi :

Subjek 1 (MCH) selalu memberikan motivasi, dukungan kepada anak baik dalam pembelajaran, prestasi dan kegagalan yang dialami anak

Subjek 2 (MA) hanya memberikan motivasi seperlunya saja atau jarang, karena subjek cenderung membiarkan anak melakukan kegiatan sesuka hati anak.

Subjek 3 (IN) selalu perhatian pada anak dengan memberikan pujian di tiap kegiatan anak meskipun hasil yang dicapai kurang memuaskan

Subjek 4 (NA) kurang memberikan dukungan terhadap anak, karena subjek terlalu sibuk bekerja, dan waktu anak di rumah lebih banyak dengan saudara dari pada dengan subjek (orangtua) itu sendiri.

Deskripsi Data :

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diatas menemukan bahwa dari hasil wawancara, angket dan observasi menunjukkan perbedaan. Dari hasil wawancara dan angket yang diperoleh dari ke empat subjek menunjukkan bahwa adanya pemberian motivasi terhadap anak dalam setiap proses belajar seperti menyemangati anak agar tidak malas belajar, memberikan reward berupa pujian ketika berhasil dan dorongan agar anak mau belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan. Namun berbeda dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya dua (MCH dan IN) dari ke empat subjek yang memberikan motivasi, dorongan dan pujian terhadap hasil belajar yang diperoleh anak. Sedangkan dua subjek (MA dan NA) lainnya hanya bersikap acuh dan biasa saja.

g. Sebagai fasilitator

Hasil Wawancara dan Angket :

Subjek 1 (MCH) mengatakan alat belajar yang digunakan anak merupakan alat yang sama yang digunakan di sekolah maupun terapi seperti buku lks, buku bacaan, alat tulis dan media belajar seadanya di rumah. Untuk tempat dan waktu belajar subjek menyebutkan tidak ada sesuatu yang khusus seperti itu, bila waktunya belajar ya belajar kapanpun dan dimanapun itu. Sebagai fasilitator penunjang hubungan sosial anak, subjek selalu mengikutsetakan anak dalam kegiatan di sekitar desa agar anak dapat berbaur dengan masyarakat yang lain.

Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa selain buku, alat tulis yang biasa dipakai anak untuk belajar disekolah subjek juga memberikan media penunjang lainnya seperti puzzle, laptop dan media audio sebagai alat belajar anak. Untuk tempat belajar subjek menyediakan tempat belajar khusus untuk anak namun subjek tidak memberikan jadwal waktu belajar yang konsisten bagi anak. Untuk hubungan sosial anak subjek hanya melibatkan saudara (kakak) untuk membantu dalam belajar.

Subjek 3 (IN) selain buku pelajaran dan alat penunjang yang lain subjek juga memberikan media belajar seperti puzzle, laptop dan alat peraga untuk anak. Subjek juga memberikan waktu dan tempat belajar bagi anak secara terstruktur. Untuk hubungan sosial anak subjek sering mengajak anak untuk jalan-jalan disekitar rumah untuk mengenal para tetangga.

Subjek 4 (NA) memberikan alat belajar yang sama yang digunakan yang disekolah dan tidak ada media pendukung yang lain. untuk tempat belajar subjek sudah menyediakan namun anak lebih suka belajar diruang tamu dari pada ditempat belajar.

Hasil Observasi :

Subjek 1 (MCH) memberikan alat belajar seadanya dan yang biasa digunakan disekolah seperti buku, alat tulis dan lain-lain. subjek tidak memberikan waktu belajar yang terjadwal atau teratur, untuk tempat belajar subjek tidak menyediakan tempat khusus untuk anak dan menjadikan dimanapun di dalam rumah sebagai tempat belajar. Untuk hubungan sosial anak subjek lebih sering mengajak anak untuk berbaur dengan masyarakat ketika ada kegiatan di sekitar desa.

Subjek 2 (MA) sudah memberikan fasilitas berupa alat belajar dan tempat

untuk belajar anak, namun masih belum dilengkapi dengan jadwal belajar anak yang konsisten serta hubungan sosial anak yang hanya terbatas pada keluarga dan tidak pada masyarakat.

Subjek 3 (IN) orangtua memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak dari alat belajar, tempat belajar, waktu belajar, hingga hubungan sosial anak

Subjek 4 (NA) hanya memberikan fasilitas berupa alat belajar yang sama yang digunakan disekolah serta tempat belajar untuk anak. Namun dalam hubungan sosial, anak terbatas pada keluarga saja karena subjek sibuk dengan pekerjaan dan jarang dirumah untuk bisa menemani anak untuk menjalin hubungan bermasyarakat.

Deskripsi Data :

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa dua dari empat subjek (MCH dan NA) hanya memberikan alat belajar yang sama yang digunakan disekolah, dan tempat serta waktu belajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan dua yang lainnya (MA dan IN) mengupayakan agar anak mendapatkan alat belajar yang sesuai yang dapat menunjang prestasi belajar anak.

Untuk hubungan sosial anak dua dari subjek yang berbeda (MCH dan IN) memilih mengajak anak untuk berbaur dengan masyarakat desa atau sekitar rumah dengan mengajak jalan-jalan atau mengikuti kegiatan masyarakat.

2. Kendala Yang Dihadapi Dan Cara Mengatasinya

a. Memahami Anak Apa Adanya

- Subjek 1 (MCH)

Kendala:

Tidak mau belajar dan hanya ingin nonton tv

Cara mengatasi:

Mematikan tv setiap 1 (satu) jam

- Subjek 2 (MA)

Kendala: (tidak menemukan kendala)

Cara mengatasi: (-)

Subjek 3 (IN)

Kendala:

Anak sulit dialihkan untuk belajar bila sudah melakukan rutinitas yang ia sukai

Cara mengatasi:

Di nasehati dengan pelan-pelan bila belum merespon anak diberikan perintah yang lebih tegas

- Subjek 4 (NA)

Kendala:

Tidak mau mengerjakan pelajaran lain,

sulit memberikan pemahaman untuk pelajaran yang tidak dimengerti

Cara mengatasi:

Dibiarkan dulu kalau sudah lupa diberikan kembali pelajaran tersebut,

Mencoba memberikan pemahaman secara perlahan dan sesederhana mungkin

Deskripsi Data:

Kendala:

Berdasarkan data diatas tiga (MCH, IN dan NA) dari ke empat subjek diantaranya menyebutkan kendala yang paling sering dirasakan ialah anak tidak mau belajar dan hanya terfokus pada sesuatu yang ia sukai saja serta susahnya memberikan

pemahaman terhadap pelajaran yang tidak di mengerti anak, sedangkan satu (MA) yang lainnya menyatakan masih belum menemukan kendala karena subjek sendiri masih belum menemukan kelebihan maupun kelemahan yang dimiliki anak

Cara mengatasi:

Memberikan sedikit waktu untuk melakukan kegiatan yang di sukai bagi anak agar mau belajar kembali dengan tetap memberikan pengarah secara perlahan bila anak belum atau tidak merespon, maka perlu diberikan pengarah dengan tegas namun tidak kasar terhadap anak. Serta memberikan pemahaman secara perlahan dan sesederhana mungkin agar anak lebih cepat memahami pelajaran tersebut

b. Mengupayakan Alternatif Penanganan Anak Autis Dalam Bidang Akademik Maupun Non-Akademik

- Subjek 1 (MCH)

Kendala:

Mencarikan media pembelajaran yang tepat bagi anak

Cara mengatasi:

Diberikan media pembelajaran yang biasa digunakan dirumah dan mengajak seluruh anggota keluarga agar mau belajar bersama anak.

- Subjek 2 (MA)

Kendala:

Jumlah lembaga pendidikan inkusif yang terbatas di kabupaten Gresik

Cara mengatasi:

Mencari informasi tentang lembaga pendidikan inklusif dan terapi agar anak tetap mendapatkan pembelajaran.

- Subjek 3 (IN)

Kendala:

Ketika anak tidak merasa cocok dengan guru yang mengajarnya, sulitnya mencari guru yang sabar dan telaten karena minimnya tenaga pengajar, serta sulitnya mencari toko yang menjual alat peraga (media) sebagai alat belajar anak.

Cara mengatasi:

Menjaga komunikasi dengan guru atau terapis anak agar orangtua mengetahui perkembangan anak.

Memberikan contoh peraga (media) yang ada di rumah

- Subjek 4 (NA)

Kendala:

Mencari guru yang sabar dan telaten untuk mau mengajari Nc.

Cara mengatasi:

Mengajari anak sendiri dan melibatkan keluarga

Deskripsi Data:

Kendala :

Sulitnya mencari tenaga pendidik yang sesuai atau cocok dengan anak karena terbatasnya tenaga pendidik,

Kurangnya lembaga pendidikan inklusif di kabupaten Gresik,

Sulitnya mencari media yang dapat menunjang prestasi anak.

Cara mengatasi :

Orangtua harus mampu menjadi guru terbaik ketika di rumah untuk membina anak dalam belajar,

Dapat menjadikan rumah sebagai tempat belajar selain di sekolah maupun terapi,

Orangtua harus kreatif untuk menjadikan setiap alat atau benda

di rumah sebagai media pembelajaran bagi anak.

c. Bertindak Sebagai Manager dalam Pembinaan Prestasi Belajar Anak Autis

- Subjek 1 (MCH)

Kendala:

Ketika anak sedang tidak dalam kondisi yang baik atau *bad mood* untuk belajar

Cara mengatasi:

Memberikan waktu bermain untuk anak. Ketika dirasa sudah cukup untuk mengembalikan *mood* anak, anak akan diarahkan untuk belajar kembali

- Subjek 2 (MA)

Kendala:

Anak tidak mau mengikuti jadwal yang telah diberikan dan hanya mau melakukan aktifitas semauanya sendiri

Cara mengatasi:

Mengikuti kemauan anak terlebih dahulu setelah itu anak diarahkan untuk melakukan aktifitas yang telah ditentukan

- Subjek 3 (IN)

Kendala:

Anak hanya mau belajar sesuai pelajaran yang disenangi saja,

Tidak bisa mengawasi anak secara langsung ketika sekolah maupun ketika terapi

Cara mengatasi:

Diarahkan secara tegas dan perlahan agar anak mau mempelajari semua pelajaran dan tidak hanya terfokus pada pelajaran yang ia senangi saja.

Rutin melakukan konseling dengan GPK ataupun terapis anak

- Subjek 4 (NA)

Kendala :

Tidak bisa mengawasi anak secara langsung ketika di sekolah

Anak hanya mau belajar pada pelajaran yang ia sukai saja.

Cara mengatasi:

Menjaga komunikasi dengan guru maupun terapis anak untuk memantau peningkatan prestasi belajar anak

Diarahkan dan diingatkan dengan halus agar anak mau belajar pelajaran yang lain.

Deskripsi Data:

Kendala :

Berdasarkan data diatas tiga subjek (MA, IN dan NA) diantaranya menyebutkan bahwa tidak bisa mengawasi proses belajar anak secara langsung dirumah maupun diterapi dan ketika anak tidak mau melakukan kegiatan lain selain aktifitas yang disukai saja (pelajaran yang disukai)

Cara mengatasi:

Ketika para orangtua tidak bisa mengawasi proses belajar anak secara langsung di sekolah maupun di terapi, orangtua selalu melakukan sesi konseling pada guru maupun terapis setelah kegiatan (proses belajar-mengajar selesai)

Dari beberapa cara orangtua untuk mengatasi kendala tentang kecenderungan anak untuk melakukan kegiatan yang disukai saja, orangtua lebih memilih membiarkan atau mengikuti keinginan anak terlebih dahulu, bial dirasa cukup orangtua akan memberikah pengertian agar anak

mau belajar dengan kegiatan (pelajaran) yang lain.

d. Bergabung Dengan Organisasi

- Subjek 1 (MCH)

Kendala: (tidak bergabung dengan organisasi)

Cara mengatasi : -

- Subjek 2 (MA)

Kendala: (tidak bergabung dengan organisasi)

Cara mengatasi: -

- Subjek 3 (IN)

Kendala: (tidak bergabung dengan organisasi)

Cara mengatasi: -

- Subjek 4 (NA)

Kendala:

Mengikuti perkumpulan komunitas orangtua ABK karena tempatnya yang jauh

Cara mengatasi:

Selalu mencari informasi baik melalui media sosial maupun melalui komunikasi dengan GPK dan terapis yang menangani anak.

Deskripsi Data:

Kendala:

Berdasarkan data diatas hanya satu subjek (IN) yang memiliki kendala yakni jauhnya tempat perkumpulan komunitas orangtua ABK

Cara mengatasi:

Selalu mencari informasi baik melalui media sosial maupun melalui komunikasi dengan GPK dan terapis yang menangani anak

e. Mencari Dukungan Keluarga

- Subjek 1 (MCH)

Kendala:

Selalu salah pengertian atau pengetahuan dalam menangani anak autis

Cara mengatasi:

Memberikan pengertian dan pengarahan bahwa anak autis merupakan anak yang sedikit berbeda dengan anak normal yang lainnya

- Subjek 2 (MA)

Kendala: -

Cara mengatasi: -

- Subjek 3 (IN)

Kendala: -

Cara mengatasi: -

- Subjek 4 (NA)

Kendala:

Keluarga sering salah menanggapi kemauan anak

Cara mengatasi:

Memberikan pengertian pada keluarga terhadap kekurangannya dimiliki anak.

Deskripsi Data:

Kendala :

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa banyak dari keluarga (selain orangtua anak) yang belum mengerti dalam menangani anak autis, salah satunya adalah bagaimana cara menanggapi kemauan anak

Cara mengatasi :

Memberikan pengertian dan pengarahan bahwa anak autis

merupakan anak yang sedikit berbeda dengan anak normal yang lainnya, dan memiliki penanganan yang berbeda pula dalam mendidiknya

f. Pemberi Motivasi

- Subjek 1 (MCH)

Kendala: -

Cara mengatasi: -

- Subjek 2 (MA)

Kendala:

Ketika anak susah menerima atau merespon motivasi yang kita berikan

Cara mengatasi:

Memotivasi dan memberikan semangat dengan pelan-pelan dan selalu mendampingi.

- Subjek 3 (IN)

Kendala:

Anak tidak mengerti omongan orangtua, anak cepat bosan dan semaunya sendiri dalam bertindak

Cara mengatasi:

Membina anak dengan sabar, selalu memberikan semangat dengan perlahan meskipun anak tidak paham, dan selalu diberikan pengarahan secara berulang agar anak terbiasa dan paham.

- Subjek 4 (NA)

Kendala:

Anak tidak mengerti maksud orangtua

Cara mengatasi:

Diberikan pengertian dengan pelan-pelan dan tidak memaksa anak agar memahami maksud dari orangtua

Deskripsi Data:

Kendala:

Berdasarkan data diatas bahwa kendala yang banyak dihadapi orangtua sebagai pemberi motivasi bagi anak adalah ketidakpahaman anak terhadap penjelasan dan pengertian yang diberikan orangtua terhadap anak

Cara mengatasi:

Membina anak dengan sabar, selalu memberikan semangat dengan perlahan meskipun anak tidak paham, dan selalu diberikan pengarahan secara berulang agar anak terbiasa dan paham.

g. Sebagai Fasilitator

- Subjek 1 (MCH)

Kendala:

Anak tidak mau belajar bila alat belajar yang diberikan tidak sesuai dengan keinginan anak

Waktu kurang senggang untuk membina anak saat belajar

Cara mengatasi:

Memberikan sesuai keinginan anak

Meminta bantuan saudaranya untuk mengajari belajar.

- Subjek 2 (MA)

Kendala:

Anak tidak bisa bergaul dengan baik terhadap lingkungan karena ke hiperaktifan anak

Tidak mau belajara ketika waktunya tiba

Cara mengatasi:

Membiasakan anak terhadap lingkungan sekitar dengan mengajak anak jalan-jalan

Menasehati dan mengajak anak belajar

- Subjek 3 (IN)

Kendala:

Alat belajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak

Tidak mau belajar pada tempat yang sudah disediakan

Tidak mau belajar sesuai jadwal

Tidak mau bermain bersama teman hanya ingin main sendiri

Cara mengatasi:

Mencari perumpamaan atau alat belajar yang sederhana dirumah yang bisa ia pahami

Selalu diingatkan agar mau belajar di tempatnya.

Menuruti kemauan anak dan tidak memaksa untuk belajar kapanpun ia mau

Diajak bermain keluar rumah namun dengan pengawasan

- Subjek 4 (NA)

Kendala:

Anak tidak dapat berkonsentrasi saat belajar karena tempat belajar yang seadanya.

Anak tidak mau bicara kalau tidak ada yang mengajak bicara lebih dulu

Cara mengatasi:

Mengajak anggota keluarga untuk ikut belajar bersama agar anak bisa lebih berkonsentrasi dan lebih bersemangat dalam belajar.

Sering diajak bicara

Deskripsi Data:

Kendala :

Berdasarkan data diatas bahwa kendala yang paling besar dari peran orangtua sebagai fasilitator adalah tempat belajar atau ruangan belajar

yang kurang efektif bagi anak serta anak tidak mau belajar jika media belajar yang digunakan tidak sesuai dengan keinginan anak

Cara mengatasi:

Untuk mengatasi kurang efektifnya tempat belajar anak orangtua menyiasati dengan melakukan belajar bersama dengan semua anggota keluarga agar anak bisa lebih fokus dalam belajar karena anak dapat melihat bahwa yang lain juga belajar

Menggunakan alat seadanya di rumah dengan interaktif memberikan perumpamaan pada anak

B. PEMBAHASAN

Penelitian tentang peran orangtua yang dilakukan pada 4 (empat) subjek pasangan orangtua mendapatkan hasil bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar anak juga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pembinaan orangtua terhadap proses belajar anak. Peran orangtua tersebut sesuai dengan pengertian dalam Yustiana (2002) Prameswari (1999:67-68) mengemukakan "peran orangtua adalah andil orangtua dalam memberikan persiapan yang baik untuk anak-anak mereka demi keberhasilan pendidikan yang dijalani. Indikator peran orangtua adalah perhatian terhadap kegiatan pelajaran anak disekolah dan menekankan pentingnya mencapai prestasi belajar".

1. Dari hasil deskripsi data diatas menunjukkan bahwa keempat subjek dapat memahami keadaan anak apa adanya yang memiliki kendala berbeda namun para orangtua dapat mengatasi kendala tersebut dengan cara yang berbeda pula. Dari hasil deskripsi disebutkan bahwa kendala yang paling besar ketika orangtua dituntut untuk dapat memahami anak apa adanya ialah ketika anak tidak mau belajar dan hanya berfokus pada sesuatu yang disukai atau yang diinginkan saja serta memberikan pemahaman kepada anak. Dari kendala

yang paling sering dihadapi orangtua tersebut dapat diketahui pula cara orangtua dalam menangani kendala tersebut ialah dengan memberikan sedikit waktu untuk anak agar dapat melakukan kegiatan yang disukainya dan tidak memaksa anak harus belajar sesuai kehendak orangtua namun tetap diberikan pengarahan dan pemahaman secara perlahan agar anak dapat memahami dengan baik, namun bila anak masih tidak merespon maka perlu diberikan pengarahan secara tegas namun tidak kasar terhadap anak.

Peran orangtua dalam memahami keadaan anak dalam bidang akademik maupun non-akademik sangat dibutuhkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anak sebagai dasar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Sikap orangtua saat bersama anak sangat menentukan. Bila orangtua bersikap mengancam, mengkritik, mengeluh dan terus-menerus mengulang-ulang pelajaran, anak cenderung bersikap menolak dan 'masuk' kembali kedalam dunianya. Sikap orangtua yang positif, biasanya membuat anak-anak lebih terbuka akan pengarahan dan lalu berkembang ke arah yang lebih positif pula. Sebaliknya, sikap orangtua yang menolak (langsung atau terselubung) biasanya menghasilkan individu autis yang 'sulit' untuk diarahkan, dididik dan dibina (Lakshita, 2012:84-85).

2. Peran orangtua dalam mengupayakan alternatif penanganan yang tepat bagi anak autis dibidang akademik baik dalam lembaga pendidikan formal atau non-formal bagi anak berkebutuhan khusus perlu diperhatikan oleh orangtua. Pencarian lembaga yang tepat akan menunjang perkembangan dan kemampuan anak untuk mandiri dan mengoptimalkan prestasi mereka. Hal ini berkaitan dengan keempat subjek penelitian, meskipun hanya tiga dari keempat subjek yang mengupayakan alternatif pendidikan formal maupun non-

formal namun subjek yang lainnya tetap memberikan alternatif penanganan meskipun hanya dalam pendidikan formal. Dalam memberikan alternatif penanganan bagi anak autisme tentu tidak mudah bagi orangtua salah satu kendala yang paling sering dialami orangtua ialah sulitnya mencari tenaga pendidik yang sesuai dengan kebutuhan anak, kurangnya lembaga pendidikan inklusif di kabupaten Gresik, serta sulitnya mencari media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak yang dapat menunjang prestasi anak autisme. Dengan adanya kendala tersebut orangtua harus pandai-pandai dalam mencari solusi salah satunya dengan menjadi guru terbaik ketika di rumah dalam membina anak, kreatif dengan menjadikan media belajar seadanya di rumah sebagai media pembelajaran yang cocok bagi kebutuhan anak, serta menjadikan rumah sebagai tempat belajar yang efektif selain di sekolah maupun di terapi. Dari deskripsi data di atas sama dengan yang dikemukakan oleh Pratiwi (2013:97-100) yaitu Memiliki anak berkebutuhan khusus membuat orangtua perlu memerhatikan kondisi disekeliling rumah, memilih sarana terapi maupun pendidikan formal atau non-formal yang tepat bagi kebutuhan anak. Karena lembaga pendidikan yang tepat akan menunjang perkembangan dan kemampuan anak untuk mandiri dan mengoptimalkan prestasi mereka.

Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan, dimana semua siswa dengan kebutuhan khusus diterima di sekolah reguler yang berlokasi di daerah tempat tinggal mereka dan mendapatkan berbagai pelayanan pendukung dan pendidikan sesuai dengan kebutuhannya (Dirjen Dikdasmen No. 380 tahun 2003). Namun tidak banyak sekolah inklusi yang ada di daerah Gresik sehingga menjadikan para orangtua kesulitan untuk menyekolahkan anaknya dan kurangnya informasi yang

menjadikan orangtua tidak bisa membina anak autisme dalam mencapai prestasi belajar.

3. Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi di atas menunjukkan bahwa semua subjek (orangtua) selalu memantau dan memperhatikan perkembangan anak di sekolah maupun di terapi dengan melakukan konseling pada guru GPK maupun terapis anak, Sama seperti yang dikemukakan Bonny bahwa orangtua juga harus bertindak sebagai manajer saat terapi dilakukan agar dapat memantau perkembangan berbagai aspek perkembangan anak baik dalam perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak serta dapat memantau efektifitas jam belajar di lembaga pendidikan (Nugraha, 2008:8.8 - 8.12). Namun tidak semua subjek memberikan jadwal belajar secara teratur pada anak. Satu subjek yang memberikan jadwal secara teratur, dua subjek lainnya memberikan jadwal namun tidak konsisten, dan satu subjek lainnya tidak memberikan jadwal apapun dan cenderung membiarkan sesuka hati anak. Seharusnya orangtua dapat menciptakan suasana yang mendukung anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang dilaksanakan di lembaga pendidikan agar pencapaian prestasi anak lebih maksimal.
4. Orangtua yang bergabung dalam organisasi atau kelompok orangtua dengan anak-anak yang sama kondisinya untuk mencari dukungan merupakan hal yang penting. Dengan berbagi informasi terbaru dan terbaik bagi pendampingan perkembangan anak, orangtua tidak merasa sendiri. Perasaan adanya orang lain yang juga mengalami hal yang serupa akan menambah semangat orangtua dalam membina anak (Pratiwi, 2013:97-100). Dari keempat subjek hanya satu subjek yang bergabung dengan organisasi orangtua abk, meskipun ketiga subjek yang lain tidak bergabung dalam organisasi orangtua

abk para orangtua tetap mencari dan memperbanyak informasi baik pada guru GPK, terapis maupun media informasi yang lain yang menyediakan informasi tentang anak autis untuk mengatasi berbagai kendala yang dialami orangtua selama membina anak dalam belajar.

5. Dari hasil deskripsi data diatas menyatakan bahwa keempat subjek memiliki dukungan dari keluarga. Dan mengatakan bahwa keluarga merupakan pemberi motivasi terkuat bagi psikologis orangtua untuk membina anak dalam prestasi apapun. Dukungan keluarga merupakan hal yang sangat diperlukan oleh orangtua dan anak berkebutuhan khusus dalam pendampingan tumbuh kembang anak serta peningkatan prestasi mereka (Pratiwi, 2013: 97-100)
6. Selain orangtua yang membutuhkan dukungan dari keluarga, anak juga membutuhkan dukungan dan motivasi dari orangtua meskipun anak masih sulit untuk memahami maksud dari perkataan orangtua, namun dukungan tersebut secara tidak langsung bisa menumbuhkan kekuatan atau rasa percaya diri bagi anak. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian diatas menemukan bahwa dari hasil wawancara, angket dan observasi menunjukkan perbedaan. Dari hasil wawancara dan angket yang diperoleh dari ke empat subjek menunjukkan bahwa adanya pemberian motivasi terhadap anak dalam setiap proses belajar. Namun berbeda dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya dua dari ke empat subjek yang memberikan motivasi, dorongan dan pujian terhadap hasil belajar yang diperoleh anak. Sedangkan dua subjek lainnya hanya bersikap acuh dan biasa saja.

Seharusnya orangtua lebih banyak meluangkan waktu untuk membina anaknya dalam belajar, hal itu akan memberikan kontribusi yang besar dalam

peningkatan prestasi belajar mereka mengingat waktu anak lebih banyak dihabiskan dirumah bersama orangtua maka penting bagi orangtua untuk membina, mendampingi, memberikan contoh dan teladan yang baik, memberikan afeksi atau kasih sayang yang menimbulkan kehangatan, rasa aman dan terlindungi yang diperlukan oleh anak autis (Gunarsa, 2012).

7. Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi di atas menunjukkan bahwa dua dari ke empat subjek (MCH dan NA) hanya memberikan alat belajar yang sama yang digunakan disekolah, dan tempat serta waktu belajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan dua yang lainnya (MA dan IN) mengupayakan agar anak mendapatkan alat belajar yang sesuai yang dapat menunjang prestasi belajar anak.

Untuk hubungan sosial anak dua dari subjek yang berbeda (MCH dan IN) memilih mengajak anak untuk berbaur dengan masyarakat desa atau sekitar rumah dengan mengajak jalan-jalan atau mengikuti kegiatan masyarakat.

Dari hasil penelitian diatas keempat subjek (orangtua) sudah mengupayakan yang terbaik bagi anak namun dengan cara yang berbeda, dua dari subjek berusaha semaksimal mungkin untuk mencari media belajar yang dibutuhkan anak namun dua yang lain memilih menggunakan media seadanya dirumah sebagai media pendamping belajar anak. Peran orangtua sebagai fasilitator dalam peningkatan prestasi belajar anak merupakan komponen yang penting pula karena anak autis memerlukan alat, media, serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga ini merupakan tugas orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar anak (Pratiwi, 2013: 97-100).

Seharusnya orangtua juga memperhatikan hubungan sosial anak karena dapat mempengaruhi kehidupannya kelak,

sehingga bila dewasa ia mampu berdiri sendiri dan dapat membantu orang lain.

Berdasarkan hasil deskripsi data yang diperoleh dengan 4 (empat) pasang orangtua anak autis sebagai informan dalam penelitian ini, para orangtua menerangkan bahwa keberhasilan anak autis dalam bidang apapun selalu didukung dengan adanya peran orangtua yang selalu ada untuk membina anak tersebut, karena orangtua merupakan orang terdekat dan yang paling memahami tentang keadaan anak autis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang relevan terdahulu dimana orangtua merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan anak dalam mencapai suatu prestasi belajar, perhatian orangtua juga memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar anak.

Anak autis dengan hambatan yang dialaminya sering gagal dalam mencapai suatu prestasi belajar sebagaimana anak umumnya yang tidak mengalami hambatan dalam menerima dan memproses informasi. Oleh karena itu peran orangtua sangat dibutuhkan mengingat waktu anak lebih banyak di rumah bersama orangtua maka penting bagi orangtua untuk selalu mendampingi dan membina anak autis untuk dapat mencapai suatu prestasi.

Orangtua yang menginginkan anaknya bisa mencapai suatu prestasi mestinya dapat memberikan kontribusi yang positif bagi anak bukan bersikap acuh terhadap kekurangan yang dimiliki anak, orangtua seharusnya selalu membimbing dan membina anak setiap waktu agar anak merasa aman, bahagia dan dicintai. Karena bila orangtua bersikap mengancam, mengkritik, mengeluh dan terus menerus mengulang-ulang pelajaran dan cenderung memaksa atas kegiatan yang akan dilakukan anak, anak akan cenderung menolak dan akan masuk kedalam dunianya atau anak tidak akan memperdulikan instruksi yang diberikan dan dapat menjadikan tantrum (marah) pada anak. Sikap orangtua yang positif menjadikan anak-anak lebih

terbuka akan pengarahan dan berkembang kearah yang lebih positif, juga sebaliknya bila orangtua bersikap menolak (tidak dapat menerima keadaan anak apa adanya) biasanya menghasilkan individu autis yang sulit diarahkan, dididik dan dibina (Lakshita, 2012:84 - 85)

Kurangnya informasi tentang anak autis bagi orangtua, tenaga pendidik yang kurang memadai, terbatasnya sekolah inklusi serta minimnya alat belajar bagi anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab utama para orangtua kesulitan dalam meningkatkan prestasi anak mereka.

Kendala orangtua yang dialami dapat diatasi dengan beberapa cara, yaitu dengan memberikan pendidikan *non-formal* untuk anak sebagai dasar sebelum anak autis masuk ke sekolah (pendidikan *formal*), menjadi guru sekaligus terapis bagi anak ketika dirumah, mencari informasi terkait keadaan anak pada para ahli, terapis, internet, buku maupun ke sesama orangtua anak autis untuk mengetahui perkembangan informasi mengenai anak autis. Serta menggunakan alat belajar yang seadanya atau yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa :

1. Peran orangtua dalam pembinaan prestasi belajar anak autis:

- a. Memahami keadaan anak apa adanya

Berdasarkan data Subjek 1 (MCH) dan 3 (IN) menyebutkan kelebihan anak ada dalam bidang akademik yaitu matematika sedangkan bahasa merupakan salah satu kelemahan anak, dan olah raga merupakan bidang yang disukai oleh anak. Subjek 2 (MA) mengatakan bahwa anak masih belum memiliki kelebihan maupun kekurangan yang menonjol,

sedangkan subjek 4 (MA) mengatakan bahwa kelebihan yang dimiliki anak yakni dalam bidang bahasa Inggris sedangkan matematika merupakan kelemahan anak.

- b. Mengupayakan alternatif penanganan dalam bidang akademik maupun non-akademik

Tiga (MCH, MA dan IN) dari keempat subjek memberikan alternatif penanganan dalam pendidikan formal maupun non-formal, sedangkan satu yang lainnya (NA) hanya memberikan alternatif pendidikan formal bagi anak. Untuk sarana pendidikan sebagian banyak dari subjek menggunakan media seadanya di rumah sebagai media untuk pembelajaran anak.

- c. Bertindak sebagai manager dalam pembinaan prestasi belajar anak autis

Hasil wawancara, angket dan observasi menunjukkan bahwa ke empat subjek (MCH, MA, IN dan NA) selalu memantau dan memperhatikan perkembangan anak disekolah maupun diterapi dengan melakukan konseling pada guru GPK maupun terapis anak, namun tidak semua subjek memberikan jadwal belajar secara teratur pada anak. Satu subjek (IN) yang memberikan jadwal secara teratur, dua subjek lainnya (MCH dan MA) memberikan jadwal namun tidak konsisten, dan satu subjek lainnya (NA) tidak memberikan jadwal apapun dan cenderung membiarkan sesuka hati anak.

- d. Bergabung dengan organisasi

Satu (IN) dari ke empat subjek saja yang bergabung dengan organisasi

atau komunitas orangtua ABK sebagai tempat berbagi informasi.

- e. Mencari dukungan keluarga

Hasil wawancara, angket dan observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa keluarga dari ke empat subjek (MCH, MA, IN dan NA) dapat memahami dan menerima keadaan anak meskipun beberapa dari keluarga masih belum cukup informasi untuk menghadapi anak autis, keluarga juga selalu mendukung ke empat subjek agar selalu semangat dan optimis dalam membina anak autis.

- f. Pemberi motivasi

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari hasil wawancara, angket dan observasi menunjukkan perbedaan. Dari hasil wawancara dan angket yang diperoleh dari ke empat subjek menunjukkan bahwa adanya pemberian motivasi terhadap anak dalam setiap proses belajar seperti menyemangati anak agar tidak malas belajar, memberikan reward berupa pujian ketika berhasil dan dorongan agar anak mau belajar lebih giat lagi ketika mengalami kegagalan. Namun berbeda dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa hanya dua (MCH dan IN) dari ke empat subjek yang memberikan motivasi, dorongan dan pujian terhadap hasil belajar yang diperoleh anak. Sedangkan dua subjek (MA dan NA) lainnya hanya bersikap acuh dan biasa saja.

- g. Sebagai fasilitator

Berdasarkan hasil wawancara, angket dan observasi di atas menunjukkan bahwa dua dari ke empat subjek (MCH dan NA) hanya memberikan alat belajar yang sama yang digunakan

disekolah, dan tempat serta waktu belajar yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak. Sedangkan dua yang lainnya (MA dan IN) mengupayakan agar anak mendapatkan alat belajar, tempat belajar, dan waktu yang sesuai untuk belajar agar dapat menunjang prestasi anak. Untuk hubungan sosial anak dua dari subjek yang berbeda (MCH dan IN) memilih mengajak anak untuk berbaur dengan masyarakat desa atau sekitar rumah dengan mengajak jalan-jalan atau mengikuti kegiatan masyarakat.

2. Kendala utama yang dihadapi orangtua dalam pembinaan prestasi belajar anak autis adalah Kurangnya informasi tentang anak autis bagi orangtua, kurangnya tenaga pendidik dimana jumlah anak berkebutuhan khusus yang lebih banyak, terbatasnya sekolah inklusi serta minimnya alat belajar bagi anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab utama para orangtua kesulitan dalam meningkatkan prestasi anak mereka.
3. Cara mengatasi kendala peran orangtua dalam pembinaan belajar prestasi belajar anak autis adalah dengan memberikan pendidikan *non-formal* untuk anak sebagai dasar sebelum anak autis masuk ke sekolah (pendidikan *formal*), orangtua menjadi guru dan terapis sendiri bagi anak ketika dirumah, mencari informasi terkait keadaan anak pada para ahli, terapis, internet, buku maupun ke sesama orangtua anak autis untuk mengetahui perkembangan informasi mengenai anak autis. Serta menggunakan alat belajar yang seadanya atau yang sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.

a. Bagi Orangtua

Sebaiknya orangtua memberikan perhatian dan pembinaan yang cukup bagi anak mereka yang mengalami hambatan. Karena orangtua merupakan orang yang terdekat dan orang yang paling sering dijumpai anak ketika dirumah serta waktu yang dimiliki anak lebih banyak dihabiskan dirumah dibandingkan waktu disekolah. Oleh sebab itu orangtua memiliki peran yang besar dalam membina prestasi belajar anak.

b. Bagi Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik

Mengusahakan terpenuhinya kebutuhan dalam pendidikan *formal* (sekolah) maupun *non-formal* (terapi) bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Bagi Mahasiswa

Disarankan sebagai penelitian pendahuluan untuk melakukan penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa. ---. *Makalah Pengaruh peran orang tua terhadap prestasi belajar siswa*, (online), (<http://annissanimatul.blogspot.com/2014/06/pengaruh-peran-orang-tua-terhadap.html>), diakses 6 Februari 2014)
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 'Azizah, Siti Nur. 2009. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Temon Kulon Progo*, (online), Yogyakarta: PPs Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diakses pada 22 Desember 2014).

B. Saran

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danuatmaja, Bonny. ---. *Terapi Anak Autis Di Rumah*.
- Gunarsa, Singgih D. dan Yulia Singgih D. Gunarsa. 2012. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- HR, Hasdianah. 2013. *Autis Pada Anak Pencegahan, Perawatan, dan Pengobatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Huzaemah. 2010. *Kenali Autisme Sejak Dini*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Iswanti, Yustiana Wiwiek. ---. *Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Peran Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa SMU Tarakanita I*, (online),---, diakses 10 November 2014).
- Karmawan, dkk. ---. *Peranan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi di SD Negeri 22 Mengkudu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas)*, (online),---, diakses 22 Desember 2014).
- Lakhsita, Nattaya. 2012. *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*. Jogjakarta: Javalitera.
- McClure, Vimala Schneider. 2007. *Anak Berkebutuhan Khusus Panduan Bagi Orangtua*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Ali, dkk. 2008. *Program Perlibatan Orangtua Dan Masyarakat*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pratiwi, Ratih Putri dan Arfin Murtiningsih. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratnadewi. ---. *Peran Orangtua Pada Terapi Biomedis Untuk Anak Autis*, (online), --- -, diakses pada 19 oktober 2014).
- Subowo dan Dwi Budi Utomo. 2009. *Pengaruh Fasilitas Laboratorium dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Computer Akutansi*, (online), Vol. 4, Nomor 1, diakses pada 19 Oktober 2014).
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, Bagong & Sutinah (Ed). 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: C. V ANDI OFFSET.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ulfatin, Nurul. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Widiatmoko, Ferdiansyah. 2014. *Korelasi Peran Orang Tua Dengan Pencapaian Prestasi Belajar Anak Autis Di SLB Kabupaten Pamekasan*, (online), Surabaya: PPs Universitas Negeri Surabaya, (<https://www.scribd.com/doc/252261799/Peran-Orang-Tua-dengan-Pencapaian-Prestasi-Belajar-Anak-Autis-Di-SLB#download>), diakses 6 Februari 2015)
- Widyorini, dkk. 2013. *Deteksi Dini, Diagnosa Gangguan Sprekturm Autis dan*

Penanganan Dalam Keluarga. Direktorat pendidikan khusus dan layanan khusus pendidikan dasar (PK-LK DIKDAS) kementerian pendidikan dan kebudayaan.

---. *Cara Mendidik Anak Autis Agar Berprestasi*, (online), (<http://bidanku.com/cara-mendidik-anak-autis-agar-berprestasi>, diakses 6 Februari 2015)

(<http://edenautism.org/wpcontent/uploads/2017/04/functionality-handout.pdf>, diakses 25 Mei 2018)

Wikasanti, Esthy. 2014. *Pengembangan Life Skills untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta : Redaksi Maxima

Zackaria, Trans Novi. 2011. *Perancangan Promosi Kaos Oblong BHO (Bogor Hujan Oblong)*. Makalah tidak diterbitkan. Bandung : Universitas Komputer Indonesia

Zaman, Moh. Alim. 2001. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*. Jakarta : Meutia Cipta Sarana bersama Ikatan Penata Busana Indonesia "Kartini"

